BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Profil Objek Penelitian

Desa Dlingo merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geologis wilayah Desa Dlingo memiliki kondisi tanah berupa perbukitan/pegunungan karst yang memiliki lapisan tanah tipis, berbatu dan kurang subur. Luas wilayah yang dimiliki Desa Dlingo adalah 804,25 Ha yang terdiri dari daerah pemukiman dan perbukitan terutama di bagian timur desa. Dilihat dari segi topografinya, Desa Dlingo terletak pada ketinggian 200-285 meter diatas permukaan laut.

Berdasarkan orbitasi dari pusat pemerintahan, Desa Dlingo berjarak 0 km dari pusat pemerintahan kecamatan karena kantor kecamatan Dlingo terletak di Desa Dlingo. Jarak Desa Dlingo dari pusat ibukota pemerintahan adalah 25 km, dan jarak dari ibukota provinsi adalah 40 km. Secara administratif batas wilayah Desa Dlingo adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Temuwuh

2. Sebelah Selatan: Gunung Kidul

3. Sebelah Barat : Muntuk

4. Sebelah Timur : Gunung Kidul



Gambar 4.1Peta Wilayah Kabupaten Bantul

Sampai saat ini jumlah penduduk di Desa Dlingo berjumlah 5.829 jiwa yang terdiri dari 2.935 jiwa penduduk laki-laki dan 2.894 jiwa penduduk perempuan yang tersebar di 10 dusun atau pedukuhan. Sepuluh dusun atau pedukuhan yang terdapat di Desa Dlingo yaitu Dusun Dlingo I, Dusun Dlingo II, Dusun Pakis I, Dusun Pakis II, Dusun Pokoh I, Dusun Pokoh II, Dusun Kebosungu I, Dukuh Kebosungu II, Dukuh Koripan I, dan Dukuh Koripan II. Pusat pemerintahan Desa Dlingo terletak di Dusun Koripan I. Kesepuluh pedukuhan masing-masing ini memiliki potensi yang sampai saat ini masih

dalam tahap pengembangan. Potensi tersebut meliputi potensi alam, budaya, adat istiadat, kerajinan, serta kesenian.

Posisi Desa Dlingo yang termasuk dalam kawasan Gunung Sewu memberikan keuntungan bagi Desa Dlingo karena di Kabupaten Bantul hanya Desa Dlingo yang termasuk dalam kawasan Gunung Sewu. Karena keberadaannya yang termasuk dalam Gunung Sewu, maka Desa Dlingo memiliki potensi alam yang dapat dikembangkan untuk dijadikan tempat wisata. Salah satu bentuk pengembangan potensi alam yang ada di Desa Dlingo adalah pengembangan objek wisata Lepo, selain objek wisata Lepo di Desa Dlingo juga terdapat wisata susur sungai yang juga merupakan bentuk pemanfaatan potensi alam.

Budaya dan adat istiadat jawa sampai saat ini masih sangat melekat dikehidupan masyarakat Desa Dlingo. Masyarakat setempat sangat menjaga budaya dan adat istiadat jawa di tengah arus globalisasi di Indonesia. Adat istiadat dan budaya yang masih terjaga ini dapat menjadi potensi desa karena nanti pada saatnya akan ada orang-orang yang tertarik dengan budaya jawa kemudian tertarik untuk mempelajarinya. Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta juga sering mengadakan festival budaya dan festival tersebut akan memberikan kesempatan bagi daerah-daerah yang memang menjaga budaya dan adat istiadat yang dimiliki. Adat istiadat yang maih dijalankan di Desa Dlingo adalah kenduri, nyadran, mauludan, gumbrekan, sepasaran, tingkeban, dekahan, selapanan, bersih dusun, labuhan, dan ruwatan.

Di Desa Dlingo terdapat beberapa kerajinan yang berpotensi untuk dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Kerajinan tersebut meliputi kerajinan mebel, anyaman bambu, ukir dan bunga ronce (bunga yang biasa digunakan dalam acara pernikahan adat jawa). Saat ini kerajinan yang banyak dihasilkan oleh masyarakat adalah kerajinan yang berbahan dasar kayu seperti mebel dan kreasi mainan anak dari limbah kayu. Untuk kerajinan anyaman dan bunga ronce biasanya dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga yang memang tidak memiliki pekerjaan tetap.

Kesenian yang ada di Desa Dlingo meliputi kesenian jatilan, hadroh, gejug lesung, reog, ronda tek-tek, bregodo, karawitan, ketoprak, wayang, angklung, dan doger. Sampai saat ini kesenian yang ada di Desa Dlingo masih sangat terjaga bahkan terus dilakukan pengembangan untuk memperbaiki kualitas masing-masing kesenian yang ada. Bahkan dari pihak pemerintah desa setiap tahun rutin mengadakan gelar potensi budaya guna menjaga kelestarian kesenian yang ada di Desa Dlingo.

Sebagian besar masyarakat Desa Dlingo adalah petani karena letak dan kondisi alam Desa Dlingo yang memungkinkan untuk masyarakat bertani meskipun akhir-akhir ini hasil pertanian kurang memuaskan. Hasil pertanian masyarakat Desa Dlingo biasanya akan dijual dan juga untuk konsumsi pribadi. Selain profesi petani ada juga masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin mebel, pengrajin ukiran kayu, guru, buruh bangunan, dan sebagainya. Profesi/jenis pekerjaan masyarakat Desa Dlingo bervariasi,namun

jenis pekerjaan yang dominan adalah petani. Berikut tabel data demografi berdasarkan pekerjaan Desa Dlingo:

Tabel 4.1Data Demografi Berdasarkan Pekerjaan

No	Kelompok	Jumlah
1	Petani/perkebunan	1039
2	Buruh tani/perkebunan	913
3	Wiraswasta	618
4	Buruh harian lepas	465
5	Karyawan swasta	211
6	Mengurus rumah tangga	112
7	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	82
8	Pensiunan	61
9	Pedagang	18
10	Perangkat desa	15
11	Guru	13
12	Tukang kayu	9
13	Karyawan honorer	8
14	Sopir	6
15	Kepala desa	2
16	Kepolisian RI (polri)	2
17	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	2
18	Pembantu rumah tangga	2
19	Karyawan BUMN	1
20	Mekanik	1
21	Tukang batu	1
22	Tukang jahit	1
23	Penata rias	1
24	Dosen	1
25	Karyawan BUMD	1
26	Pedagang	1
27	Tukang listrik	1
28	Perawat	1
29	Peternak	1

Sumber: Pemerintahan Desa Dlingo

Bentang alam yang indah serta sejarah yang dimiliki Desa Dlingo mampu menjadi suatu potensi berharga bagi pembangunan desa berbasis pengembangan potensi wisata. Berdasarkan SK Gubernur DIY No: 325/KPTs/1995, Desa Dlingo telah dinobatkan sebagai Desa Budaya karena menurut sejarah Desa Dlingo merupakan desa kekuasaan Keraton Surakarta dibuktikan dengan adanya petilasan Gunung Pasar. Selain itu kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Dlingo masih memegang teguh adat tradisi peninggalan leluhur seperti upacara adat, rumah adat, dan seni budaya.

Salah satu bentuk penggalian potensi alam Desa Dlingo yang berbasis pengembangan wisata adalah pengembangan objek wisata air terjun Lepo yang terletak di Dusun Pokoh. Air terjun Lepo merupakan bagian dari aliran sungai Oya yang mengalir dari utara ke selatan mengelilingi bagian timur dan selatan dari wilayah Desa Dlingo sekaligus menjadi batas wilayah antara Desa Dlingo dengan wilayah Kabupaten Gunungkidul.

Lepo sendiri merupakan singkatan dari Ledok Pokoh yang berarti lembah di Dusun Pokoh. Air terjun Lepo menjadi destinasi baru berwisata seru yang memiliki 3 air terjun dan 4 kolam alami yang bisa digunakan untuk berenang atau sekedar bermain air saja. Suasana alam yang masih alami dan asri menjadi salah satu daya tarik dari air terjun Lepo. Keadaan sekitar yang masih dikelilingi pepohonan yang cukup rimbun membuat lokasi air terjun Lepo menjadi tidak terlalu terganggu dengan teriknya matahari ketika siang hari. Keadaan tersebut akan menambah kenyamanan pengunjung di lokasi

airterjun Lepo, karena tidak perlu khawatir dengan teriknya matahari di siang hari.

B. Sejarah Objek Wisata Lepo

Objek wisata Lepo merupakan salah satu bentuk penggalian potensi desa yang di inisiasi oleh Kepala Desa Dlingo. Secara resmi objek wisata air terjun Lepo belum diresmikan, namun sejak di buka pada tahun 2013 objek wisata air terjun Lepo mampu menarik wisatawan dan berkembang sampai saat ini. Pada bulan Maret tahun 2013, Kepala Desa Dlingo memiliki inisiatif untuk menjadikan potensi alam yang ada di aliran sungai Oya ini menjadi sebuah objek wisata.

Pak Bahrun selaku Kepala Desa Dlingo pada saat itu ingin menerapkan maindset ke masyarakat bahwa sekecil apapun potensi yang dimiliki oleh desa dapat dikembangkan dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Semangat Pak Bahrun untuk membangun Desa Dlingo mendorong beliau untuk menggali segala potensi apapun yang ada di desa, sekecil apapun potensi tersebut. Beliau memiliki pemikiran bagaimana caranya agar uang yang mendatangai masyarakat bukan masyarakat yang mendatangi uang. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka Pak Bahrun mulai mengajak masyarakat untuk memanfaatkan sekecil apapun potensi yang ada desa untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

Meskipun telah diinisiasi sejak tahun 2013, namun pengelolaan wisata secara khusus oleh pengelola yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) baru mulai pada tahun 2016. Pengelolaan objek wisata air terjun

Lepo masih murni dilakukan oleh masyarakat sekitar belum ada campur tangan pemerintah khususnya Dinas Pariwisata. Awalnya objek wisata Lepo dikelola oleh kelurahan. Seiring berjalannya waktu objek wisata Lepo yang awalnya ramai pengunjung mengalami penurunan kunjungan secara drastis. Hal ini lah yang memantik semangat warga Pokoh 1 dan Pokoh 2 untuk membenahi potensi alam Lepo. Masyarakat bergotong royong untuk membenahi Lepo supaya objek wisata Lepo dapat berkembang lagi.

C. Kondisi Objek Wisata Lepo

Objek wisata Lepo yang terletak di Desa Dlingo ini berada di sebelah selatan kota Yogyakarta dan dapat diakses melalui dua jalur. Bagi pengunjung dari arah timur atau dari daerah Wonosari dapat melalui Pathuk, Gunung Kidul. Pengunjung dari arah utara dan barat dapat melalui jalan Imogiri timur menuju Dlingo. Untuk menuju ke objek wisata Lepo tidaklah sulit karena sudah ada petunjuk arah yang akan memudahkan wisatawan. Di lokasi objek wisata Lepo telah tersedia tiga lahan parkir yang luas yang tersedia bagi pengunjung. Dari tempat parkir, pengunjung harus berjalan kaki menuruni tangga untuk sampai di air terjun Lepo. Memang perlu sedikit perjuangan untuk menuju ke air terjun Lepo, namun perjuangan tersebut akan terbayarkan dengan suasana dan keindahan yang disuguhkan di air terjun Lepo. Setelah sedikit lelah berjalan menuruni tangga cor blok, pengunjung bisa menikmati kesegaran bermain air.

Air terjun Lepo terdiri dari tiga tingkatan, yang mana setiap tingkatan air terjun memiliki kedung yang dapat digunakan untuk berenang. Masing-

masing kedung memiliki kedalaman yang bervariasi. Tingkatan pertama air terjun Lepo merupakan lokasi yang paling favorit bagi pengunjung untuk mengambil gambar. Pada tingkatan pertama ini air terjun di kelilingi oleh tebing batu kapur dengan tekstur yang unik menjadikan kolam atau kedung di tingkatan ini seperti olam renang pribadi. Karena jenis bebatuan yang ada di air terjun Lepo merupakan batuan kapur, maka air yang ada berwarna biru kehijau-hijauan. Kedung di tingkatan pertama ini termasuk dalam, sehingga tidak dianjurkan bagi pengunjung yang tidak terlalu ahli dalam berenang. Selanjutnya, pada tingkatan kedua air terjun dihiasi dengan bebatuan berbentuk balok-balok besar yang tersusun rapi seolah batuan tersebut sengaja dibuat oleh manusia. Kedung atau kolam di tingkatan kedua ini masih cukup aman untuk digunakan bermain air karena tidak terlalu dalam. Tingkatan yang terakhir merupakan tingkatan yang paling alami sebagaimana air terjun pada umumnya, namun tidak terlalu tinggi.

Bagi pengunjung yang tidak memiliki keahlian berenang namun ingin bermain air telah disediakan pelampung oleh pengelola. Pelampung yang tersedia belum banyak, namun setidaknya pengelola telah menyediakan fasilitas tersebut demi kenyamanan pengunjung.

Fasilitas yang ada di objek wisata Lepo sudah cukup lengkap. Musholla, toilet, dan warung telah tersedia di Lepo, selain itu untuk menunjang kebersihan objek wisata dari pihak pengelola telah menyediakan tempat sampah yang telah tersebar di setiap titik dan ada juga petugas kebersihan. Mushola yang ada di Lepo di buat menyatu dengan alam dengan

bentuknya seperti saung. Warung yang ada di objek wisata Lepo saat ini yang aktif hanya ada 4 warung, awalnya ada sekitar 10 warung namun karena penurunan pengunjung hanya tersisa 4 warung yang masih aktif. Karena pengelola mengedepankan konsep ramah lingkungan dalam pengembangan objek wisata, maka pedagang yang ada direkomendasikan untk menjual jajanan dan minuman khas Dlingo seperti tiwul, wedang kekep, dan makanan khas lainnya. Pedagang tidak dianjurkan untuk menjual makanan instan yang bisa menimbulkan sampah plastik. Pengurangan sampah plastik ini merupakan langkah awal pembentukan konsep wisata ramah lingkungan.

D. Penawaran Wisata Lepo

Sampai saat ini pengembangan masih terus dilakukan pihak pengelola objek wisata Lepo. Bukan hanya wisata alam, pengelola juga menawarkan wisata budaya, wisata edukasi, outbond dan camping ground. Sejauh ini penawaran wisata budaya, edukasi, outbond, dan camping ground masih pada tahap penjajakan. Pengelola ingin melihat sejauh mana antusias pengunjung terhadap wisata baru yang diterapkan di objek wisata Lepo. Wisata budaya dan wisata edukasi ini dimaksudkan untuk mengenalkan budaya serta kehidupan masyarakat kepada pengunjung. Saat ini paket wisata untuk outbond dan camping ground sudah mulai diminati pengunjung. Ada beberapa paket yang ditawarkan untuk outbond dan camping ground. Untuk paket outbond diperuntukkan minimal 30 orang dengan penawaran harga yang berbeda-beda yaitu mulai dari Rp 30.000 per orang sampai Rp 100.00 per orang. Perbedaan harga tersebut didasarkan pada fasilitas yang diberikan

untuk outbond, selain permainan atau *games* kelompok peserta outbond juga akan mendapatkan makanan khas masyarakat sekitar seperti singkong goreng/rebus, pisang rebus, tiwul manis, dan minuman wedang rempah. Paket wisata *camping* ada beberapa pilihan yaitu *family camp, reguler camp, dan camping ground*. Wisata camping ground ini sangat cocok bagi pengunjung yang ingin menikmati liburan dan bermalam di tempat yang bisa sedikit menyatu dengan alam, yang mana ketika bangun pagi pengunjung akan disambut dengan gemericik air terjun diselingi dengan suara kicauan burung di sela-sela pepohonan. Tentu suasana ketenangan sangat dibutuhkan bagi sebagian orang ketika melakukan liburan. Berikut gambar penawaran objek wisata Lepo:

Gambar 4.2
Paket Wisata Lepo



Pengelola melakukan inovasi objek wisata dengan menawarkan berbagai jenis wisata supaya pengunjung tidak merasa bosan dan akan berkunjung kembali ke objek wisata Lepo. Inovasi baru memang diperlukan dalam pengembangan suatu objek wisata mengingat sekarang ini banyak sekali penawaran objek wisata baru yang dapat menjadi pesaing bagi pengembangan objek wisata Lepo. Tidak adanya inovasi dalam pengembangan objek wisata akan menurunkan popularitas suatu objek wisata.

Dalam pengembangan objek wisata Lepo, pengelola selalu melibatkan masyarakat sekitar. Misalnya untuk kegiatan wisata *outbond*dan *camping*pengelola akan melibatkan masyarakat sekitar untuk menyediakan makanan lokal yang akan disuguhkan untuk pengunjung. Sebisa mungkin kegiatan di lokasi wisata melibatkan masyarakat sekitar sebagai salah satu bentuk pengenalan budaya dan kehidupan masyarakat sekitar kepada pengunjung.